

EDUKASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG AMAN DAN NYAMAN DI MI COKROAMINOTO REJASA

Hari Fajar Ramadhani¹, Desi Ratna Wati², Lisda Laila Camila³, Puspa Andalista⁴, Delia Afriyana Amanda⁵, Elsa Uzlifatil Jannah⁶, Yordan Ifraim Risyafa⁷, Faiq Brilliantobes Ferguso⁸, Sri Suparmi⁹, Amirna Rosyada¹⁰, Ardo Sasfihani¹¹, Nasywaa Mayyadatul Amiroh¹², Mukromin¹³

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

Email : ghanifajar266@gmail.com, rdesi8411@gmail.com, lisdalaila81@gmail.com, andalistapuspa@gmail.com, deliaamanda178@gmail.com, elsaauzlifatil@gmail.com, jordanifraim231104@gmail.com, amysrisuparmi991@gmail.com, amirnarosyada05.com@gmail.com, ardolegars@gmail.com, nsywamiroh@gmail.com, mukromin@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan di lingkungan sekolah yang dapat mengganggu kenyamanan, hubungan sosial, dan perkembangan siswa. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa MI Cokroaminoto Rejasa mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta cara mencegah dan menghadapi bullying. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KPM Kelompok 57 Universitas Sains Al-Qur'an pada 24 Agustus 2026. Metode kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi melalui tanya jawab serta pengamatan terhadap respons siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dan mampu memahami berbagai contoh perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi tanya jawab, terdapat seorang siswa yang menangis setelah materi disampaikan sehingga mahasiswa memberikan dukungan dan pendampingan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk saling menghargai, peduli terhadap teman, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying.

Kata Kunci : bullying, edukasi, siswa, sekolah aman, KPM.

ABSTRACT

Bullying is one of the problems in the school environment that can disrupt comfort, social relationships, and student development. This activity aims to improve MI Cokroaminoto Rejasa students' understanding of the meaning, forms, impacts, and ways to prevent and deal with bullying. The activity was carried out by KPM Group 57 students from Universitas Sains Al-Qur'an on August 24, 2026. The activity method includes preparation, implementation of socialization, and evaluation through Q&A and observation of students' responses. The results show that students actively participated and were able to understand various examples of bullying behavior in

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

everyday life. During the Q&A session, one student cried after the material was presented, so the students provided support and guidance. This activity is expected to increase students' awareness to respect each other, care for friends, and create a safe, comfortable, and bullying-free school environment.

Keywords: *bullying, education, students, safe school, KPM.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Kondisi: Sekolah adalah tempat yang sangat penting bagi pertumbuhan siswa, karena membantu mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga memperkuat hubungan sosial dengan teman serta guru. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bisa membantu siswa belajar dengan lebih baik dan berinteraksi dengan teman serta guru secara positif. Namun, di lingkungan sekolah masih ada banyak masalah yang bisa membuat siswa merasa tidak nyaman, salah satunya adalah bullying atau perundungan. Perilaku bullying harus diperhatikan karena bisa terjadi dalam interaksi sehari-hari antara teman sekelas dan dapat memengaruhi hidup siswa di lingkungan sekolah. (Hopeman, 2023)

Perundungan merepresentasikan perilaku intimidatif yang secara sengaja ditujukan untuk mencederai atau merugikan individu lain melalui beragam manifestasi. Di jenjang pendidikan dasar, fenomena perundungan umum dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama. Kategori tersebut meliputi agresi fisik, yang termanifestasi dalam tindakan kontak fisik yang berpotensi merusak; intimidasi verbal, seperti penggunaan julukan merendahkan atau ejekan; serta perundungan relasional, yang kerap tercermin melalui pengucilan atau isolasi sosial terhadap individu. Fenomena destruktif ini acap kali tereduksi sebatas kelakar antarsiswa, sehingga mendistorsi kesadaran moral akan viktimisasi yang dialami korban. Urgensi penanaman pemahaman tipologi perundungan menjadi krusial agar peserta didik memiliki kepekaan kritis dalam mengidentifikasi perilaku menyimpang tersebut pada interaksi keseharian mereka. (Ali et al., 2022)

Sebagai instrumen yuridis penjamin rasa aman di institusi pendidikan, Kemendikbudristek mengundangkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) telah diterbitkan sebagai landasan hukum. Regulasi ini secara fundamental bertujuan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman dan protektif, seraya secara proaktif memitigasi segala bentuk potensi kekerasan yang berisiko menimpa peserta didik. Berdasarkan telaah Fauziah (2024), kerangka kerja regulasi tersebut mengartikulasikan sinergi antara satuan pendidikan dan pemerintah daerah yang berfokus pada tiga pilar intervensi: pembenahan tata kelola kelembagaan, penguatan substansi edukasi preventif, serta pemenuhan sarana dan prasarana pendukung keselamatan. (Fauziah, 2024)

Bullying yang terus-menerus terjadi bisa memengaruhi kondisi orang yang diperlakukan seperti itu. Siswa yang dihalangi oleh perundungan bisa merasa takut, tidak nyaman, kurang percaya diri, dan sulit berinteraksi dengan teman-temannya. Dampak tersebut juga bisa

memengaruhi proses belajar dan pertumbuhan siswa jika tidak diperhatikan dan ditangani dengan benar. Oleh karena itu, perilaku bullying tidak boleh dianggap sebagai hal yang umum dalam interaksi siswa di sekolah. (Fathurahman, 2024)

Guru adalah salah satu orang yang memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi bullying di sekolah. Guru bisa mengawasi cara siswa berinteraksi, memberi petunjuk tentang perilaku yang baik, serta membantu menyelesaikan masalah yang terjadi antara siswa. Selain itu, guru juga bisa membantu menciptakan kebiasaan saling menghargai dan menghormati di dalam kelas, sehingga siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam belajar. (Aldama et al., 2024)

Mencegah bullying juga membutuhkan peran orang tua karena pembentukan sikap dan perilaku anak tidak hanya terjadi di sekolah. Orang tua bisa memperhatikan cara anak berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan tindakan yang positif, dan mengajarkan anak agar menghormati serta menghargai setiap orang. Kerja sama antara orang tua dan sekolah bisa membantu memberi dukungan yang lebih baik kepada siswa untuk mencegah terjadinya perundungan. (Penelitian et al., 2024)

Selain melakukan pengawasan dan bimbingan, memberikan pemahaman kepada siswa juga bisa menjadi cara efektif untuk mencegah terjadinya bullying. Edukasi anti-bullying bisa membantu memahami arti bullying, berbagai tindakan yang termasuk dalam bullying, bagaimana dampaknya terhadap orang yang disiksa, serta langkah-langkah yang bisa diambil jika mengalami atau melihat kasus perundungan. Pendidikan yang diberikan di sekolah dasar juga bisa membantu anak-anak memahami bahwa tindakan yang terlihat seperti candaan bisa berdampak buruk pada teman-teman mereka. (Setiadi et al., 2024)

Pencegahan perundungan menuntut adanya sinergi komplementer antara penegakan regulasi dan pembentukan budaya sekolah yang positif. Pada jenjang sekolah dasar, konstruksi budaya ini terejawantahkan melalui internalisasi norma, sikap, serta habituasi etis yang menopang iklim pembelajaran inklusif dan suportif. Penanaman nilai sejak dini menjadi sangat fundamental mengingat tahap perkembangan anak pada masa ini memiliki plastisitas psiko-sosial tinggi yang responsif terhadap dinamika relasi dengan pendidik, orang tua, maupun teman sebaya. Dengan demikian, ekosistem afektif yang menjunjung tinggi komunikasi asertif, empati emosional, dan penghargaan terhadap pluralitas pandangan akan memberikan trajektori positif bagi pembentukan kematangan moral dan kepribadian siswa secara berkesinambungan. (Isnayanti^{1*} et al., 2024)

Mitigasi perundungan menuntut reorientasi paradigma dari pendekatan punitif semata ke arah penguatan literasi preventif yang melibatkan kesadaran kolektif seluruh entitas sekolah dalam membedah manifestasi, dampak psikososial, serta strategi resolusinya. Dalam kerangka ini, edukasi anti-perundungan berfungsi sebagai wadah penanaman nilai toleransi, empati mutual, serta pembentukan sikap asertif siswa untuk menolak dan mengeskalisasi laporan perundungan. Temuan empiris dari kegiatan pengabdian (Rohmiyati et al., 2025) menegaskan bahwa penerapan metode psikoedukatif berbasis partisipasi—seperti eksposisi interaktif, dialog

terarah, stimulasi permainan konseptual, dan teknik simulasi—mampu mengungkit pemahaman kognitif siswa sekaligus mentransformasi disposisi sosial mereka ke arah hubungan sebaya yang lebih egaliter.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di MI Cokroaminoto Rejasa melalui kegiatan edukasi anti-bullying sebagai upaya membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan siswa sebagai sasaran utama serta pihak sekolah sebagai mitra dalam proses pendampingan.

Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami arti bullying, tetapi juga bisa mengenali tindakan yang termasuk dalam perundungan serta mengetahui cara yang bisa dilakukan jika mengalami atau melihat perundungan itu terjadi. Siswa diharapkan bisa terbiasa saling menghormati, tidak merendahkan atau melukai teman, memberi dukungan kepada orang yang terkena dampak, serta berani menceritakan kejadian tersebut kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Dengan demikian, pendidikan mengenai anti-bullying diharapkan bisa menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat: Kegiatan edukasi anti-bullying sebagai salah satu program kerja KPM Kelompok 57 Universitas Sains Al-Qur'an dilaksanakan di MI Cokroaminoto Rejasa, yang terletak di Rejasa, Kec. Madukara, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah 53482. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sederhana dan interaktif agar materi dapat diterima dengan mudah. Metode intervensi edukatif berbasis partisipasi aktif yang menyintesis paparan interaktif, dialektika kelompok, gamifikasi pedagogis, serta refleksi tanya jawab terbukti menjadi preferensi utama dalam program prevensi perundungan bagi peserta didik di sekolah dasar (Rohmiyati et al., 2025). Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada Senin, 24 Agustus 2026. Kegiatan diisi dengan sosialisasi, penyampaian edukasi, pemberian contoh kasus, interaksi atau diskusi dengan murid, serta penguatan kembali mengenai sikap yang dapat dilakukan untuk mencegah bullying.

Adapun peta lokasi kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Peta Lokasi MI Cokroaminoto Rejasa

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengikuti suatu kerangka metodologis yang tersusun atas beberapa fase fundamental. Fase-fase tersebut mencakup :

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak MI Cokroaminoto Rejasa untuk menentukan waktu, tempat, peserta, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Mahasiswa KPM Kelompok 57 juga mempersiapkan materi edukasi anti-bullying yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi anti-bullying kepada peserta didik kelas I sampai kelas VI. Seluruh kelas digabung dalam satu kegiatan karena jumlah peserta didik pada masing-masing kelas relatif sedikit. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, contoh perilaku bullying, dampaknya, serta cara mencegah dan menghadapi tindakan perundungan.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab dan pengamatan terhadap respons serta keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan serta mendorong siswa untuk menerapkan sikap saling menghargai, peduli, dan tidak melakukan maupun mendukung tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini dilihat dari keikutsertaan dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan sosialisasi serta tersampainya pemahaman mengenai edukasi anti-bullying di sekolah. Peserta didik diharapkan mampu mengenali pengertian, bentuk-bentuk, contoh, dan dampak bullying serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menghadapi perilaku perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Kegiatan diawali dengan melakukan koordinasi bersama pihak sekolah terkait jadwal dan teknis pelaksanaan sosialisasi. Setelah waktu pelaksanaan ditentukan, mahasiswa KPM mempersiapkan materi edukasi anti-bullying serta bahan pendukung yang akan digunakan selama kegiatan. Materi dibuat dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa dari berbagai jenjang kelas. Penggunaan bahasa dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari penting dilakukan agar siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. (Nopianti et al., 2025)



Gambar 2. Koordinasi Bersama Pihak Sekolah

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan pembukaan dan pengenalan materi. Pada tahap ini, siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan diajak untuk memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan bullying. Selanjutnya yaitu penyampaian materi tentang bentuk-bentuk bullying, seperti bullying secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Materi juga disertai contoh yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengejek teman, memberikan julukan yang tidak disukai, mengucilkan teman, mendorong, memukul, atau mempermalukan teman.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Tahap selanjutnya yaitu pemberian contoh situasi yang berkaitan dengan bullying. Siswa diajak membedakan antara bercanda dengan perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman bahwa candaan tidak seharusnya membuat teman merasa takut, sedih, malu, atau tidak nyaman. Selain itu, siswa juga diberikan arahan mengenai sikap yang sebaiknya dilakukan ketika melihat atau mengalami bullying, yaitu tidak ikut mengejek atau menertawakan, memberikan dukungan kepada teman, dan berani menyampaikan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Pendekatan edukatif

seperti diskusi dan pemberian contoh situasi dapat membantu siswa memahami cara merespons perundungan secara lebih tepat (Ilmiah & Dan, 2025)

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan interaksi bersama siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat berdasarkan contoh yang diberikan. Pada sesi itu, seorang siswa terlihat menangis saat ditanya tentang masalah bullying. Mahasiswa KPM lalu membantu siswa itu dan memberikan kesempatan untuk tenang kembali. Kejadian tersebut menarik perhatian dalam kegiatan karena menunjukkan bahwa materi yang diajarkan bisa terkait dengan pengalaman yang pernah dialami oleh para siswa. Pendampingan dilakukan dengan memberikan dukungan dan rasa nyaman kepada siswa tanpa memaksa mereka untuk menceritakan pengalaman di depan teman-temannya.



Gambar 4. Pendampingan Siswa

Melalui kegiatan edukasi ini, siswa mendapatkan pemahaman bahwa bullying tidak hanya berupa tindakan kekerasan secara fisik, tetapi juga dapat dilakukan melalui perkataan maupun tindakan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman. Siswa juga diarahkan untuk membiasakan diri saling menghargai, tidak mengejek kekurangan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berani mengatakan tidak terhadap tindakan bullying. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan edukasi anti-bullying yang menekankan pentingnya empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai dalam membangun lingkungan sekolah yang aman (Ningrum et al., 2025)



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta didik. Kegiatan ini menjadi salah satu langkah awal untuk meningkatkan

kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga hubungan pertemanan yang baik di lingkungan sekolah. Diharapkan pemahaman yang diperoleh selama kegiatan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan saling menghargai.



Gambar 6. Dokumentasi Bersama Siswa MI Cokroaminoto Rejasa MI Cokroaminoto Rejasa

Kegiatan pendidikan anti-bullying di MI Cokroaminoto Rejasa berjalan dengan baik, dan siswa memberikan respons yang cukup baik. Pengetahuan tentang definisi bullying, jenisnya, dan efeknya dibahas. Siswa tampaknya mulai menyadari bahwa, meskipun dianggap sebagai candaan, mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, mengucilkan, atau menyakiti teman bukanlah hal yang seharusnya dilakukan. Ini terlihat selama sesi tanya jawab.

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menghormati satu sama lain dan menjaga perasaan teman. Siswa dididik untuk menghindari ikut mengejek, membantu teman yang menjadi korban, dan melaporkan kepada pendidik apabila melihat tindakan pelecehan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Isnayanti¹* et al., 2024) bahwa sikap saling menghargai dan menghormati antara siswa dapat membangun budaya sekolah yang positif.

Secara keseluruhan, acara pendidikan ini menjadi salah satu langkah awal dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bullying. Tujuan dari program ini, meskipun sederhana, adalah agar siswa dapat menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan hubungan teman dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan aman.

KESIMPULAN

Kesimpulan dan Saran: Edukasi anti-bullying di MI Cokroaminoto Rejasa berjalan lancar dan para siswa dalam kegiatan tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa semakin memahami arti bullying, berbagai bentuknya, dampak yang bisa terjadi, serta langkah-langkah yang harus diambil jika mengalami atau melihat tindakan bullying. Setelah sesi tanya jawab selesai, ada satu siswa yang menangis, lalu mahasiswa KPM memberikan bantuan dan memberi waktu agar siswa itu bisa menenangkan diri. Hal itu menjadi pengalaman penting selama kegiatan karena membuktikan bahwa bullying bisa memberikan dampak langsung yang dirasakan oleh para siswa. Diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini, para siswa menjadi lebih menghargai satu

sama lain, menjaga kata-kata dan tindakan mereka terhadap teman-teman, serta berani meminta bantuan kepada guru jika mengalami perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldama, B., Rohyana, H., & Amrina, P. (2024). *Analisis Pentingnya Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Perundungan pada Siswa di Sekolah Dasar*. 7(1), 61-68.
- Ali, F., Ariesty, C., Lauren, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). *BULLYING DI SEKOLAH DASAR*. 1(4), 496-504.
- Fathurahman, R. R. (2024). *PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI*. 4(3), 166-173. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i3.1973>
- Fauziah, R. R. (2024). *Pendampingan Program Anti Bullying Menuju Sekolah Ramah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Menganti*. 5(3).
- Hopeman, T. A. (2023). *PERAN GURU TERHADAP PENCEGAHAN BULLYING*. 3(1), 98-104.
- Ilmiah, J., & Dan, P. (2025). *Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar melalui Edukasi dan Sosialisasi*. 3(4), 479-492.
- Isnayanti^{1*}, A. N., Mas'adi⁴, M. N. A. K. M. A., & ^{1*}, 2, 3, 4. (2024). *J . A . I : Jurnal Abdimas Indonesia*. 1668-1675.
- Ningrum, N. H. P., Andardanto, F. I., Ulaya, H., & Aulia, L. (2025). *Sosialisasi anti -bullying di SD Negeri 01 Sidasari Kecamatan Sampang , Kabupaten Cilacap*. 9(September), 3245-3254.
- Nopianti, I., Gilang, M., Tunggeng, R., Meyghafary, M., Dawa, A., & Jafar, N. (2025). *Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa-siswi Sekolah Dasar Kelurahan Katimbang Education on Bullying Prevention for Elementary School Students in Katimbang*. 9(4), 879-886.
- Penelitian, J., Pendidikan, A., Fauziyah, S. H., Sutini, A., Guru, P., Dasar, S., Indonesia, U. P., & Kunci, K. (2024). *E d u k a s i*. 16(01), 109-122.
- Rohmiyati, Y., Nur, M., Nainggolan, C. F., & Gunawan, G. G. (2025). *Edukasi Interaktif untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Program KKM*. 1(2), 63-71.
- Setiadi, R., Salsabila, N. E., Nurrifqy, Z. F., Sholehuddin, M. A., & Bangsa, U. P. (2024). *Jurnal kajian pendidikan*. 6(3), 210-212.